

Effectiveness Of Group-Guidance To Increase Student's Self Confident

Irdanelli, Neviyarni S&Syahniar
Universitas Negeri Padang
e-mail: Irdanelli@gmail.com

Abstract

As a vocational school, SMK is required to prepare the students to be professional workers having high self-confidence. Unfortunately, there were still some students having low self-confidence. This could be identified from several phenomena such as: worried of facing examination, unconfident to ask questions, unwilling to express opinion, and unwilling to answer the questions addressed to. This research was designed for revealing the effectiveness of group guidance service to improve the students' self-confidence.

This was an experimental research which applied pretest and posttest control group design. By using purposive sampling technique, the students in class XI₁ majoring in Official Administration of SMK Negeri 1 Tembilahan was chosen as the experimental class, and class XI₃ was taken as the control class. Each class consisted of 12 students. Group guidance service was given to the experimental group for six meetings. The data was collected through pretest and posttest. The data gained then was analyzed by using Wilcoxon Signed Ranks Test and Kolmogorov-Smirnov Two Sample assisted with SPSS version 17.

The research findings showed that: (1) there was a significant difference between the students' self-confidence in experimental group in pretest and posttest, (2) there was a difference between the students' self-confidence in control group in pretest and posttest, and (3) there was a significance difference between the students' self-confidence in experimental class and in control class in posttest.

Based on the research findings, it was concluded that the students' self-confidence could be improved through group guidance service. This research suggests the importance of increasing the use of group guidance service controlled by the teachers and counselors to improve the students' self-confidence.

Keywords: *Group Guidance Service, Self Confidence*

Copyright ©2016 Universitas Negeri Padang All rights reserved

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri (*self-confidence*) merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Peter Lauster (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risna Wita, S, 2011:34) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri seseorang, sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Menurut Barbara De Angelis (2003: 10), bahwa kepercayaan diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang diinginkan dan dibutuhkan. Ia terbina dari keyakinan diri sendiri, bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Selanjutnya Thursan Hakim (2002:6) mengatakan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan optimis di dalam melakukan segala aktifitasnya dan mempunyai tujuan yang realistis.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala kemampuan yang dimilikinya, sehingga apa yang telah direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan bahwa itu akan berhasil atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berbicara tentang bagaimana cara meningkatkan rasa percaya diri, tentunya sangat berkaitan dengan cara berfikir dan bagaimana mengenali diri dengan baik. Peter Lauster (dalam M. Nur Ghufroon & Rini Risna Wita, S, 2011) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang adalah konsep diri, yaitu bagaimana individu memandang dan menilai dirinya sendiri secara positif atau negatif, mengetahui kelebihan atau kekurangannya. Bagi orang yang memiliki rasa percaya diri yang baik mereka memiliki kecenderungan untuk selalu melihat hal-hal positif yang melekat pada dirinya dan tidak menjadikan kelemahan yang dimiliki sebagai penghalang dalam mencapai sebuah tujuan karena memiliki kepribadian yang tangguh dan mempunyai pandangan yang jelas mengenai tujuan hidup dan jati diri mereka. Berdasarkan hasil pengamatan penulis di SMK N 1 Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir selama satu semester, dan wawancara penulis dengan beberapa guru pada tgl 13, 20, dan 29 April 2012, bahwa tidak semua siswa dapat berfikir logis dan memiliki rasa percaya diri yang utuh seperti yang dijabarkan di atas. Ketidakpercayaan diri ini muncul akibat kebiasaan-kebiasaan mengembangkan sikap dan pendapat negatif tentang diri. Mungkin juga sikap tidak percaya diri ini muncul sebagai akibat dari pengaruh lingkungan terutama lingkungan keluarga, yang membuat takut untuk mencoba, takut untuk berbuat salah, sehingga menimbulkan perilaku kurang percaya diri. Hal ini terlihat dari beberapa gejala yang ditimbulkan oleh siswa tersebut, sebagai berikut.

1. Kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri/ kurang percaya diri.
2. Takut menghadapi ujian/ ulangan.
Gejala ini terlihat pada saat guru memberi informasi tentang jadwal ulangan yang akan dilakukan dalam waktu dekat, siswa sering mengeluh dan meminta jadwal ulangan ditangguhkan. Setelah guru menyetujui untuk menunda jadwal ulangan, mereka senang.
3. Tidak berani mengajukan pertanyaan di depan kelas/kelompok pada saat guru memberikan materi pelajaran, atau layanan bimbingan klasikal/ bimbingan kelompok.
Pada saat guru memberikan kesempatan untuk bertanya, baik dalam bimbingan klasikal maupun bimbingan kelompok, jarang siswa yang berani bertanya, sekalipun mereka belum mengerti pelajaran yang baru dijelaskan.
4. Tidak berani mengemukakan pendapat di depan kelas/ kelompok pada saat layanan bimbingan klasikal/ kelompok.
Setiap kali guru memberi kesempatan untuk menyatakan pendapat, jarang siswa yang memiliki inisiatif dan keberanian untuk menyatakan pendapat, bahkan cenderung menolak begitupun saat mengikuti layanan bimbingan kelompok.
5. Groggi saat tampil di depan kelas.
Pada saat guru menyuruh siswa mengerjakan tugas ke depan kelas, siswa tersebut cenderung bicara teragab- gagab, muka pucat seperti ketakutan, gemetar, dan lain sebagainya.
6. Sering mencontek saat mengikuti ujian.
Pada saat ujian berlangsung, banyak siswa yang kedapatan melihat buku, catatan- catatan kecil di kertas, tangan, dan meja belajar, melihat lembaran test temannya, dan lain-lain.
7. Menghindarkan diri ketika akan ditanya guru dan menarik perhatian dengan cara yang kurang wajar (*over acting*).
8. Belum maksimalnya layanan bimbingan kelompok yang diterima oleh siswa.

Fenomena-fenomena tersebut mengindikasikan bahwa mereka mengalami krisis kepercayaan diri. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan perhatian secara khusus dan tidak mendapatkan penanganan segera dari guru, terutama guru BK, maka akan menghambat perkembangan mereka dan akan mempengaruhi mereka dalam mencapai prestasi belajar secara optimal, karena salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah ada tidaknya rasa percaya diri siswa (Dimiyati & Mudjiono, 2009: 245).

Untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa tersebut perlu dilakukan kegiatan layanan bimbingan dan konseling. Salah satu jenis layanan yang ada dalam kegiatan bimbingan dan konseling adalah layanan bimbingan kelompok.

Menurut Tatik Romlah (2001:3) bimbingan kelompok merupakan salah teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai- nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Sedangkan menurut Prayitno (2004:309) layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Bimbingan kelompok lebih mengutamakan proses dinamika kelompok, dimana siswa lebih memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepribadian, rasa sosial dan kemampuan berinisiatifnya. Semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain sebagainya.

Tanggapan- tanggapan positif akan memperkuat keyakinan bahwa dirinya memiliki kemampuan yang patut dibanggakan sehingga aspek-aspek kepercayaan diri dapat berkembang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Prayitno (2012:150) bahwa tujuan bimbingan kelompok adalah : 1) mampu berbicara di depan orang banyak, 2) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak, 3) belajar menghargai pendapat orang lain, 4) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, 5) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, 6) dapat bertenggang rasa, 7) menjadi akrab satu sama lainnya, 8) membahas masalah atau topik- topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen. Rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*) menjadi pilihan bentuk penelitian ini. Adapun rancangan penelitian eksperimen semu yang digunakan adalah *The Non-Equivalent Control Design*. Eksperimen ini dapat digambarkan sebagai berikut:

(Perlakuan)	
E	01----- X -----02
K	03 ----- - -----04

Gambar 1. Design Penelitian *The Non-Equivalent Control Group*. (Sumber : A.Muri Yusuf,2005:234)

Keterangan :

- E = Kelompok Eksperimen
- K = Kelompok Kontrol
- X = Perlakuan, berupa layanan bimbingan kelompok
- = Tanpa perlakuan bimbingan kelompok, tetapi layanan informasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK N 1 Tembilaan Tahun Pelajaran 2013/ 2014 yang terdiri dari 4 rombongan belajar, berjumlah 152 siswa. Adapun jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 12 orang siswa dalam satu kelompok, baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampling berdasarkan tujuan (*Purposif Sampling*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen non test berupa kuesioner. Instrumen non test digunakan untuk menjangkau data tentang kepercayaan diri siswa, berupa angket dengan lima alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai, sangat tidak sesuai. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data statistik non-parametrik dengan menggunakan rumus uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorof Smirnof 2 Independen Sampels*.

HASIL

A. Deskripsi Data

Data yang diperoleh adalah hasil *pre-test* dan *post-test* berkaitan dengan kepercayaan diri. Berdasarkan data yang peneliti peroleh, maka dapat dideskripsikan hasil penelitian sebelum dilakukan perlakuan (*Pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*Post-test*).

1. Hasil *Pre-test*

Berikut ini disajikan kondisi *pre-test* kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 1. *Pre-test* Kondisi Kepercayaan Diri Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kode	Kepercayaan Diri			
	Eksperimen		Kontrol	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	76	Kurang Percaya Diri	85	Kurang Percaya Diri
2	76	Kurang Percaya Diri	96	Cukup Percaya Diri
3	80	Kurang Percaya Diri	87	Cukup Percaya Diri
4	85	Kurang Percaya Diri	98	Cukup Percaya Diri
5	68	Kurang Percaya Diri	91	Cukup Percaya Diri
6	92	Cukup Percaya Diri	96	Cukup Percaya Diri
7	81	Kurang Percaya Diri	86	Kurang Percaya Diri
8	79	Kurang Percaya Diri	103	Cukup Percaya Diri
9	103	Cukup Percaya Diri	110	Cukup Percaya Diri
10	95	Cukup Percaya Diri	86	Kurang Percaya Diri
11	74	Kurang Percaya Diri	83	Kurang Percaya Diri
12	76	Kurang Percaya Diri	108	Cukup Percaya Diri

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa hasil *pre-test* pada siswa kelompok eksperimen rata-rata berada pada kategori kurang percaya diri dan kelompok kontrol rata-rata berada pada kategori cukup percaya diri. Data tersebut menandakan bahwa baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami krisis kepercayaan diri

2. Hasil *Post-Test*

Setelah pemberian perlakuan layanan Bimbingan Kelompok sebanyak enam kali pertemuan kepada siswa kelompok eksperimen dan tanpa perlakuan Bimbingan Kelompok kepada siswa kelompok kontrol, kemudian peneliti mengukur tingkat kepercayaan diri siswa pada kedua kelompok tersebut.

Adapun hasil pengukuran skala kepercayaan diri pada kelompok eksperimen dan kontrol tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 2. *Post-Test* Kondisi Kepercayaan Diri Siswa Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Kode	Kepercayaan Diri			
	Eksperimen		Kontrol	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	140	Sangat Percaya Diri	108	Cukup Percaya Diri
2	134	Percaya Diri	108	Cukup Percaya Diri
3	152	Sangat Percaya Diri	116	Percaya Diri
4	139	Sangat Percaya Diri	107	Cukup Percaya Diri
5	120	Percaya Diri	86	Kurang Percaya Diri
6	145	Sangat Percaya Diri	112	Cukup Percaya Diri
7	151	Sangat Percaya Diri	97	Cukup Percaya Diri
8	145	Sangat Percaya Diri	133	Percaya Diri
9	154	Sangat Percaya Diri	131	Percaya Diri
10	141	Sangat Percaya Diri	98	Cukup Percaya Diri
11	137	Percaya Diri	84	Kurang Percaya Diri
12	136	Percaya Diri	98	Cukup Percaya Diri

Berdasarkan tabel di atas, dapat di lihat perbedaan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam kelompok eksperimen tidak terdapat subjek dengan kategori cukup percaya diri, kurang percaya diri dan tidak percaya diri, sedangkan pada kelompok kontrol

terdapat 9 subjek yang berada pada kategori cukup percaya diri dan kurang percaya diri. Hal ini berarti bahwa pada kelompok eksperimen tingkat kepercayaan dirinya berada pada kategori sangat percaya diri, sedangkan kelompok kontrol tetap berada pada kategori cukup percaya diri.

B. Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama “Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok”.

Tabel 3. Hasil Analisis Wilcoxon’s Signed Ranks Test Perbedaan Kepercayaan Diri pada Pre- test dan Post-Test Kelompok Eksperimen

Test Statistics ^a	
Kepercayaan Diri	Pretest - Posttest
Z	-3.059 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.002

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu “terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok”.

2. Pengujian Hipotesis Kedua “Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa kelompok kontrol pada pre-test dan post-test tanpa perlakuan layanan bimbingan kelompok”.

Tabel 4. Hasil Analisis Wilcoxon Signed Rank Test Perbedaan Kepercayaan Diri antara Pre-test dan Post- Test Kelompok Kontrol

Test Statistics ^a	
Kepercayaan Diri	Pretest - Posttest
Z	-2.590 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.010

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on positive ranks.

Berdasarkan tabel di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa kelompok kontrol walaupun tidak diberikan perlakuan bimbingan kelompok.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga “Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri antara siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok”.

Tabel 5. Hasil Analisis Kolmogorov-Smirnov 2 Independent Samples Post-test Kepercayaan Diri Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Test Statistics ^a		
		Kepercayaan Diri
Most Extreme Differences	Absolute	,917
	Positive	,917
	Negative	0,000
Kolmogorov-Smirnov Z		2,245
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000
a. Grouping Variable: Kelompok		

Berdasarkan tabel di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri antara siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa “layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa”.

C. Pembahasan

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama yang berbunyi “**Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok**” Pengujian dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan menggunakan program SPSS. Diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan skor kepercayaan diri pada *pre-test* dan *post-test*. Hal ini dibuktikan bahwa diperoleh Z sebesar -3.059, Asymp. Sig. (2-tailed) 0,002. Berdasarkan data tersebut maka dapat diartikan kepercayaan diri siswa meningkat setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hal ini dikarenakan dalam layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi berupa *sharing* atau pertukaran ide dan pemikiran diantara pesertalayanan memungkinkan terjadinya interaksi, keakraban dan saling memotivasi satu sama lain, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri.

Kepercayaan diri merupakan hal yang penting dimiliki oleh siswa untuk merencanakan masa depannya sejak dini, oleh karenanya perlu suatu upaya untuk membantu siswa meningkatkan kepercayaan dirinya. Layanan bimbingan kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang terbukti efektif membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Setelah layanan bimbingan kelompok diberikan kepada kelompok eksperimen tingkat kepercayaan diri siswa menjadi meningkat, yang mana semula berada pada kategori kurang percaya diri berubah menjadi kategori sangat percaya diri. Hal ini senada dengan pendapat Tohirin (2007: 172), bahwa secara umum layanan bimbingan kelompok dapat mengembangkan kemampuan bersoialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

2. Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang berbunyi “**Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa kelompok kontrol pada pre-test dan post-test tanpa perlakuan**

layanan bimbingan kelompok.” Pengujian juga dilakukan dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*. Hasil pengujian membuktikan bahwa pada kelompok kontrol hasil *pre-test* kepercayaan diri siswa berbeda dengan hasil *post-test*, hal ini ditandai dengan *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,010 ($0,010 < 0,05$). Walaupun pada kelompok kontrol ada peningkatan kepercayaan diri siswa tanpa diberikan perlakuan bimbingan kelompok, namun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan, karena masih berada pada kategori yang sama yaitu cukup percaya diri. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok siswa diharapkan bisa memberikan pendapat terkait dengan topik yang dibahas. Menurut Prayitno (1995:178) bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta didik sendiri dan untuk peserta lainnya.

Sedangkan Tatik Romlah (2001:3) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu teknik bimbingan yang berusaha membantu individu agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, minat serta nilai-nilai yang dianutnya dan dilaksanakan dalam situasi kelompok.

Selain itu, Dewa Ketut Sukardi (2003:48), juga berpendapat bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber (terutama guru BK) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Layanan bimbingan kelompok juga merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

Menurut Erman Amti dan Marjohan (1992:108), bahwa tujuan Bimbingan Kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan sebagai berikut.

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya.
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial
- g. Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain.

Dari pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mendapat perlakuan bimbingan kelompok akan lebih baik dibandingkan siswa yang tidak mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok, hal ini dibuktikan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok, kepercayaan diri kelompok kontrol pada saat *pre-test* berada pada kategori cukup, dan pada saat *post-test* tetap berada pada kategori cukup. Hal ini disebabkan karena siswa pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok.

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang berbunyi **”Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri antara siswa kelompok eksperimen yang diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok, dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberi perlakuan layanan bimbingan kelompok”**. Uji hipotesis yang ketiga menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Sampels*.

Dari hasil pengolahan data diperoleh Asymp.Sig. (2-tailed) untuk uji dua sisi adalah 0.000, atau probabilitas di bawah 0.05 ($0.000 < 0.05$). Adanya perbedaan antara hasil *post-test* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diduga sebagai akibat dari perlakuan layanan bimbingan kelompok yang diberikan. Hal ini dikarenakan dalam layanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok. Dinamika kelompok yang terjadi dalam kegiatan layanan ini berupa *sharing* atau pertukaran ide dan pemikiran diantara peserta layanan memungkinkan terjadinya interaksi, keakraban dan saling memotivasi satu sama lain, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri.

Untuk menghindari pengaruh dari luar yang dapat mempengaruhi hasil perlakuan yang diberikan, maka khusus pada kelompok eksperimen setiap akhir dari pertemuan bimbingan kelompok peneliti memberikan *softcopy* dari materi-materi yang sama dengan topik tugas yang dibahas di dalam kelompok. Dengan adanya perlakuan bimbingan kelompok tersebut secara otomatis kepercayaan diri siswa meningkat.

Menurut Thursan Hakim (2005:136-147) ada beberapa cara membangun rasa percaya diri melalui pendidikan di sekolah, diantaranya adalah sebagai berikut.

- a. Memupuk keberanian untuk bertanya.
- b. Peran guru yang aktif bertanya pada siswa.
- c. Melatih diskusi dan berdebat.
- d. Mengerjakan soal di depan kelas.
- e. Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.
- f. Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga.
- g. Belajarberpidato.
- h. Mengikuti kegiatan ekstra kurukuler.
- i. Mengikuti kegiatan seni vokal.
- j. Penerapan disiplin yang konsisten.
- k. Aktif dalam kegiatan bermain musik.
- l. Ikut serta didalam organisasi sekolah.
- m. Menjadi ketua kelas.
- n. Menjadi pemimpin upacara.
- o. Ikut dalam kegiatan pencinta alam.
- p. Memperluas pergaulan yang sehat

Layanan bimbingan kelompok juga merupakan media pengembangan diri untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan komunikasi antar pribadi yang dimiliki.

Hasil temuan ini juga dapat mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Prayitno (1997:103) tentang pentingnya bimbingan kelompok untuk siswa yaitu:

- (1) siswa mendapatkan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi di sekitarnya, (2) siswa memiliki pemahaman yang objektif, tepat serta luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan, (3) siswa belajar untuk bersikap positif terhadap keadaan diri dan lingkungan pribadi mereka yang bersangkutan paut dengan hal yang mereka bicarakan di dalam kelompok, (4) menyusun program kegiatan yang mewujudkan penolakan terhadap hal yang buruk dan sokongan terhadap yang baik, (5) melaksanakan kegiatan nyata langsung untuk membuahkan hasil sesuai dengan yang dibicarakan.

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa. Keefektifanlayanan bimbingan kelompok untuk membantu permasalahan siswa dibuktikan juga oleh Suhartiwi (2009) dimana setelah diberikan layanan bimbingan kelompok kepercayaan diri dan motivasi belajar siswamenjadi meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa *pre-test* dan *post-test* kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan bimbingan kelompok. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima karena siswa yang mendapat perlakuan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kepercayaan diri.
2. Terdapat perbedaan kepercayaan diri siswa pada saat *pre-test* dan *post-test* kelompok kontrol, yang tidak mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok, tetapi mereka diberikan layanan informasi, namun perbedaan tersebut kecil. Dengan demikian, hipotesis kedua ditolak, karena layanan informasi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa. Namun peningkatan kepercayaan diri melalui layanan informasi tidak signifikan dibandingkan dengan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok yang telah diberikan.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa antara *post-test* kelompok eksperimen yang mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok dan *post-test* kelompok kontrol tanpa mendapatkan perlakuan layanan bimbingan kelompok. Hal ini disebabkan karena pada kelompok kontrol tidak mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, sedangkan pada kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, sehingga tingkat kepercayaan diri siswa meningkat secara signifikan.

Berdasarkan ketiga hipotesis dalam penelitian ini, membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok bermanfaat dalam upaya meningkatkan kepercayaan diri siswa.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah dikemukakan, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini. Beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Siswa

Diharapkan untuk aktif dalam mengikuti pelayanan bimbingan konseling terutama mengikuti layanan bimbingan kelompok, sehingga dengan mengikuti layanan bimbingan kelompok siswa memiliki kepercayaan diri, khususnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Siswa dapat berkomunikasi di depan kelas dengan percaya diri, dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru, dan bisa mengembangkan potensi siswa secara optimal.

2. Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor

- a. Untuk meningkatkan frekuensi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dan mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa, terutama kepercayaan dalam hal berkomunikasi.
- b. Guru BK/ Konselor dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) agar memprogramkan bimbingan kelompok, terutama mengangkat materi-materi yang berkaitan dengan peningkatan kepercayaan diri siswa.

3. Kepala Sekolah

Diharapkan untuk dapat memotivasi guru BK untuk meningkatkan keterampilan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling, terutama dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, dan mendorong guru BK untuk mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan kepercayaan diri siswa,

agar siswa bisa lebih percaya diri dan mandiri dalam merencanakan dan mempersiapkan masa depannya sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimiliki oleh siswa.

4. Bagi Peneliti lainnya

Perlu dilakukan penelitian pengembangan modul, sehingga dapat memperdalam, memperjelas, dan memberikan temuan terbaru terkait dengan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Barbara De Angelis. (2003). *Confidence; Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Alih bahasa Bety Subakti. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dimiyati, Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi. (2003). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erman Amti. (1992). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud Proyek Pembinaan Pendidikan.
- M.Nur Ghufron, Rini Risna Wita.S. (2011). *Teori- teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Prayitno. (1997). *Buku II Pelayanan Bimbingan dan Konseling (SLTP)*. Seri Pemandu Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah
- Prayitno. (2004). *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2012). *Seri Panduan dan Kegiatan Layanan Konseling*. Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling: FIP Universitas Negeri Padang.
- Thursan Hakim. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*: Raja Grafindo Persada
- Tatik Romlah. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Wishnubroto Widarso. (2005). *Sukses Membangun Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Grasindo.